



Penerapan Budaya 5S Berbasis Pendidikan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Sikap Pluralisme Siswa SMPN 2 Selomerto

Bambang Sugiyanto¹

FITK, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ), Wonosobo, Indonesia, Email:
Bambangugiyanto81@gmail.com

Ferlina Nurlitasari²

FITK, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ), Wonosobo, Indonesia, Email:
litanurferlin@gmail.com

Robingun Suyud El Syam³

FITK, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ), Wonosobo, Indonesia, Email:
robysy@unsiq.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan penerapan budaya 5S berbasis Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo, 2) mengetahui kondisi sikap pluralisme antar siswa sebelum dan sesudah penerapan budaya 5S berbasis PAI, dan 3) menganalisis bagaimana penerapan budaya tersebut dalam menumbuhkan sikap pluralisme antar siswa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bersifat lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI dan siswa, observasi langsung di sekolah, serta dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) penerapan budaya 5S berbasis PAI telah terintegrasi dalam kegiatan sekolah melalui pembiasaan salam pagi, senyum, sapa, serta bimbingan akhlak dalam pembelajaran PAI; 2) sikap pluralisme siswa mengalami peningkatan yang ditandai dengan kemampuan bekerja sama, interaksi positif, dan berkurangnya potensi konflik antar siswa; 3) budaya 5S berbasis PAI berkontribusi dalam menumbuhkan sikap pluralisme melalui pembiasaan adab, penghormatan, serta komunikasi yang inklusif. Faktor pendukung meliputi keteladanan guru dan pembiasaan sekolah, sedangkan hambatan meliputi pengaruh lingkungan luar dan kurangnya konsistensi penerapan.

Kata Kunci: budaya 5s, pendidikan agama islam, sikap pluralisme.

Abstract. This study aims to: 1) describe the 5S culture based on Islamic Religious Education (PAI) at SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo, 2) determine the condition of pluralism attitudes among students before and after the implementation of the 5S culture based on PAI, and 3) analyze how the implementation of this culture fosters pluralism attitudes among students. This study uses a descriptive research type with a qualitative field approach. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews with PAI teachers and students, direct observation at school, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman technique through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that: 1) the implementation of the 5S culture based on PAI has been integrated into school activities through the habit of morning greetings, smiles, greetings, and moral guidance in PAI learning; 2) students' pluralism attitudes have increased, marked by the ability to work together, positive interactions, and reduced potential for conflict between students; 3) the 5S culture based on PAI contributes to

fostering pluralism attitudes through the habit of manners, respect, and inclusive communication. Supporting factors include teacher role models and school habits, while obstacles include external environmental influences and a lack of consistent standards.

Keywords: 5s culture, Islamic religious education, pluralistic attitude.

Submitted: 29th December 2025 Article History
Accepted: 22nd April 2026 Published: 28th April 2026

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang beragam secara agama, dengan mayoritas penduduknya beragama Islam (Dute, 2021). Agama merupakan sarana utama bagi manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, berkomunikasi dengan-Nya, dan memperoleh petunjuk serta aturan hidup di dunia ini. Realitas keberagaman masyarakat Indonesia didasarkan pada perbedaan horizontal (bahasa, etnis, agama, adat istiadat) dan vertikal (politik, sosial, ekonomi, dan budaya), menjadikan pluralisme sebagai ciri utama bangsa. Dalam konteks pendidikan, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mentransfer pengetahuan tetapi juga sebagai platform untuk pengembangan karakter dan kepribadian siswa dari berbagai latar belakang.

Interaksi antar siswa dari berbagai agama, budaya, dan status sosial menjadikan sekolah sebagai miniatur masyarakat pluralistik, yang menuntut pengembangan rasa saling menghormati dan toleransi sejak usia dini. Pluralisme di sekolah memainkan peran strategis dalam membangun harmoni di antara siswa, mencegah potensi konflik, dan menciptakan iklim belajar yang damai dan harmonis (Nurokhim, 2022). Sekolah, sebagai lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga, berfungsi sebagai wahana integrasi sosial untuk menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan dan menghormati perbedaan, membimbing siswa untuk menjadi individu yang humanis, toleran, dan inklusif dalam masyarakat multikultural.

Jika fenomena sosial di sekolah dengan siswa yang beragam tidak diimbangi dengan pengembangan toleransi yang memadai, hal itu dapat menyebabkan konflik (Mastina & Imtihana, 2022). Agar anak-anak terbiasa hidup berdampingan, menghargai satu sama lain, dan menghindari pandangan diskriminatif, suasana sekolah yang inklusif sangat penting.

Pertumbuhan toleransi dapat dicapai dengan memasukkan cita-cita toleransi ke dalam pendidikan, meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler, dan membentuk rutinitas sehari-hari seperti tersenyum, menyapa, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial kelompok. Inisiatif ini penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya berbakat secara intelektual tetapi juga memiliki kepribadian pluralistik yang menghargai keberagaman dan menumbuhkan toleransi antaragama.

Budaya 5S, yang merupakan singkatan dari "Senyum, Sapa, Ucapkan Salam, Bersikap Sopan, dan Ramah," adalah strategi sekolah yang disengaja yang menggunakan perilaku kecil namun signifikan untuk membentuk kepribadian siswa (Gampang Saiful Hada & Erna, 2024). Siswa didorong oleh budaya ini untuk mengembangkan moralitas, rasa hormat satu sama lain, dan karakter mulia dalam kehidupan sehari-hari. 5S merupakan cerminan dari prinsip-prinsip moral dan etika yang menumbuhkan lingkungan belajar yang manusiawi, mudah didekati, dan berbudaya, bukan hanya sekadar formalitas. Internalisasi 5S sejak dini meletakkan dasar bagi anak-anak untuk mengembangkan kepribadian yang memberikan perilaku konstruktif pada interaksi sosial di kelas dan di masyarakat.

Norma budaya lokal, seperti perilaku moral, semakin terkikis oleh generasi muda sebagai akibat globalisasi (Rahmatillah & Miftahus Surur, 2020). Pendekatan metodis berdasarkan budaya luhur negara sangat dibutuhkan, seperti yang terlihat dari fenomena memburuknya tata krama, berkurangnya kesadaran sosial, dan berkurangnya rasa hormat kepada pengajar dan teman. Budaya 5S berfungsi sebagai penyaring perilaku siswa yang konsisten, mendorong lingkungan belajar yang damai dan mengangkat siswa ke status panutan sosial.

Karakteristik 5S konsisten dengan ajaran Islam tentang akhlak mulia, adab, dan rasa hormat kepada sesama, integrasi budaya 5S dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) meningkatkan karakter siswa (Ilyasa et al., 2025). Sebagai bagian dari proses ta'dib—pendidikan dalam pengembangan akhlak yang baik—PAI memberikan landasan agama pada 5S, mengubahnya dari kebiasaan formal menjadi penerapan prinsip-prinsip Islam di dunia

nyata. Karena strategi ini, 5S merupakan instrumen yang bermanfaat untuk menumbuhkan nilai-nilai humanistik, religius, dan toleran.

Karena keragaman siswa yang tinggi (agama, etnis, dan budaya), tidak adanya implementasi sistematis 5S berbasis Pendidikan Agama Islam (PAI), pengamatan awal terhadap miskomunikasi siswa, dan aksesibilitas lokasi di Kecamatan Kalierang, Kabupaten Selomerto, SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo dipilih sebagai lokasi penelitian. Diharapkan penelitian ini akan secara signifikan meningkatkan program pendidikan karakter sekolah.

Berbagai penelitian mutakhir mendukung pendekatan ini, seperti (Nathasya, 2024) di SMA Negeri 2 Pringsewu yang menunjukkan PAI mengaktualisasikan pluralisme dengan dukungan budaya sekolah, (Mardyanasari, 2020) di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang melaporkan toleransi siswa naik 35% setelah 6 bulan 5S, Vindy Melisa (2025) di SMP Negeri 3 Wonosalam Jombang yang menemukan toleransi antarumat beragama meningkat 42%, dengan teori pendukung dari M. Furqon Hidayatullah (2022) tentang pembiasaan karakter Islami.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana budaya 5S berbasis Pendidikan Agama Islam (PAI) diimplementasikan di SMP Negeri 2 Selomerto, meneliti sikap pluralistik siswa baik sebelum maupun setelah budaya tersebut diimplementasikan, dan memastikan bagaimana budaya 5S berbasis Pendidikan Agama Islam (PAI) meningkatkan sikap pluralistik siswa. Tujuan-tujuan ini mengarah pada penjelasan yang menyeluruh, pemeriksaan modifikasi perilaku, dan pemahaman tentang cara kerja pendidikan karakter Islami kontekstual.

Penelitian ini relevan mengingat tantangan pluralisme di sekolah negeri yang belum optimal menerapkan pendidikan karakter Islami. Dengan mengintegrasikan budaya 5S dalam PAI, sekolah dapat menciptakan model pendidikan inklusif yang harmonis, menjadi contoh bagi institusi pendidikan lain dalam membangun karakter siswa religius sekaligus menghargai keberagaman.

B. METODE PENELITIAN

Untuk mengkarakterisasi secara menyeluruh fenomena penerapan budaya 5S berbasis Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan pandangan pluralistik siswa tanpa intervensi eksperimental, penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan lapangan (Sugiyono, 2021). Seluruh siswa dan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo merupakan populasi penelitian, sedangkan enam siswa kelas VII–IX dan satu guru Pendidikan Agama Islam (Supriyono, S.Pd.I) dipilih melalui pengambilan sampel bertujuan berdasarkan partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah dan keragaman agama.

Wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi berupa gambar aktivitas 5S dan dokumen kebijakan sekolah digunakan untuk mengumpulkan data. Panduan wawancara, panduan observasi, dan panduan dokumentasi digunakan sebagai instrumen. Triangulasi sumber (perbandingan guru-siswa) dan triangulasi teknis (wawancara-observasi-dokumentasi) digunakan untuk menetapkan validitas data, yang menghasilkan hasil yang andal dan konsisten. Reduksi data (penyaringan tema yang relevan), tampilan data (matriks dan narasi), dan penyusunan kesimpulan interaktif merupakan model Miles & Huberman (1994). Model konseptual penelitian menjelaskan hubungan kausal antara sikap pluralistik siswa (Y) dan budaya 5S berbasis PAI (X), yang dikendalikan oleh faktor penghambat seperti tekanan lingkungan eksternal dan faktor pendukung seperti peran guru sebagai panutan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan budaya 5S berbasis Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Selomerto menunjukkan bagaimana lembaga pendidikan modern dapat beradaptasi dengan nilai-nilai Islam modern, seperti halnya bagaimana sekolah berasrama Islam (sekolah berasrama Islam) telah berevolusi untuk menggabungkan pengetahuan agama dengan tantangan kontemporer. Melalui observasi, wawancara, dan rekaman, studi lapangan selama delapan minggu (Oktober–November 2025) mengungkap mekanisme adaptasi budaya sekolah Islam dalam konteks heterogenitas siswa.

Hasil

1. Penerapan Budaya 5S Berbasis PAI di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo

Budaya 5S (Senyum, Sapa, Sapa, Sopan, Berperilaku Baik) berbasis Pendidikan Agama Islam (PAI) telah terintegrasi ke dalam kebiasaan siswa di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo, menurut pengamatan. Kebiasaan ini termasuk menyapa guru, memberikan salam sopan kepada teman, dan berperilaku sopan di lorong dan selama upacara pagi. Supriyono, S.Pd., mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam sebuah wawancara pada 12 Desember 2025, saya menyoroti 5S sebagai suatu kebajikan: "Saya mengaitkan senyum dan sapaan dengan etika Islam dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)."

Menurut siswa Arputra Adi Pamungkas (VII H, 19 Desember 2025), menyapa siswa dengan sopan telah menjadi kebiasaan, dan guru sering mengingatkan mereka tentang hal ini. Meskipun demikian, ada perbedaan yang jelas: beberapa anak terus berperilaku kasar satu sama lain, dan penguatan terus-menerus diperlukan.

2. Sikap Pluralisme Siswa Sebelum dan Sesudah Penerapan Budaya 5S Berbasis PAI

Berdasarkan observasi dan wawancara, siswa di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo mengembangkan sikap pluralistik ketika budaya 5S berbasis Pendidikan Agama Islam (PAI) diimplementasikan. Sebelum 5S, interaksi terbatas pada kelompok-kelompok tertentu yang tidak terpengaruh oleh perbedaan agama atau etnis; setelah 5S, siswa mengembangkan harmoni sosial dengan terbiasa tersenyum, menyambut, dan menyapa orang-orang dari berbagai latar belakang.

Supriyono, S.Pd., seorang instruktur Pendidikan Agama Islam. Dalam sebuah wawancara yang dilakukan pada 12 Desember 2025, saya memasukkan 5S sebagai sebuah kebajikan: "Pendidikan Agama Islam mengajarkan toleransi — perbedaan adalah hal yang wajar, dan menghormati teman-teman non-Muslim adalah sebuah kebiasaan." Pergeseran dicatat oleh Cerry Kamelia Putri (VIII H, Katolik): "Dulu ada kesalahpahaman seputar

Natal, tetapi sekarang 5S mengembangkan rasa saling menghormati dan hubungan yang harmonis."

Dengan bantuan guru yang adil dan tidak diskriminatif, aturan inklusif memungkinkan siswa non-Muslim untuk bebas merayakan hari raya dan belajar tentang agama di kelas literasi. Penguatan keberlanjutan masih diperlukan untuk internalisasi terbaik, terlepas dari kemajuan yang luar biasa.

3. Penerapan Budaya 5S Berbasis PAI dalam Menumbuhkan Sikap Pluralisme Siswa

Di SMP Negeri 2 Selomerto, Wonosobo, penerapan budaya 5S berbasis Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam mempromosikan sikap pluralistik melalui penyerapan moral luhur sejalan dengan ajaran Islam tentang toleransi. Sementara kesopanan mendorong komunikasi yang harmonis dalam interaksi sehari-hari, cita-cita tersenyum, menyambut, dan memberi salam mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan agama dan budaya tanpa memandang latar belakang.

Pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moral, penerapan 5S secara teratur, dan contoh guru yang adil yang diikuti siswa semuanya merupakan elemen pendukung. Menurut guru Supriyono, S.Pd.I., "Memiliki kebiasaan sopan santun sangat berguna dalam membangun toleransi di antara anak-anak." Di sisi lain, media sosial, kontak sosial, dan lingkungan eksternal semuanya berkontribusi pada sikap intoleran terhadap pendidikan.

Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah menerapkan Hari Tanpa Gadget setiap Jumat, melarang intoleransi dan perundungan, menerapkan pendekatan dialogis, dan mempromosikan acara kelompok campuran antaragama. Efek positif dilaporkan oleh Elisheva Jocelyn (IX A, Kristen): "Teman-teman saya lebih ramah, suasananya bersahabat, dan saya merasa dihargai sebagai minoritas." Secara keseluruhan, budaya 5S PAI berhasil menumbuhkan karakter yang harmonis dan toleran, meskipun penguatan berkelanjutan diperlukan untuk internalisasi maksimal.

Pembahasan

Di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo, penerapan budaya 5S—Senyum, Salam, Kesopanan, dan Keramahtamahan—berdasarkan Pendidikan Agama Islam merupakan metode internalisasi karakter mulia yang telah terbukti berhasil melalui rutinitas sehari-hari. Menurut (Alkhilyatul et al., 2024), budaya 5S berbasis Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan karakter Islami melalui praktik sekolah yang teratur. Sebagaimana ditunjukkan oleh (Hamdiyah & Jumari, 2023), yang menunjukkan bahwa senyuman dan salam meningkatkan hubungan guru-murid, observasi lapangan mengungkapkan bahwa salam pagi berjamaah sejak siswa memasuki gerbang hingga kegiatan mencairkan suasana dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berhasil menciptakan rasa aman dan kedekatan emosional.

Supriyono, S.Pd., seorang guru Pendidikan Agama Islam. Sejalan dengan temuan (Nunung, 2022) tentang perubahan karakter bertahap melalui pola perilaku guru, saya memainkan peran kunci melalui teladan yang autentik. (Azizah et al., 2026) memberikan lebih banyak bukti bahwa 5S mendorong interaksi sosial yang positif antar siswa. (Ni, Novita Fitrotun, 2025) menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang menarik seperti icebreaker Pendidikan Agama Islam meningkatkan keterlibatan siswa, sementara (Panrita, 2025) menjelaskan bahwa praktik salam inklusif lintas kebangsaan dan kelas mewujudkan konsep persaudaraan Islam.

Dicontohkan secara sadar berdasarkan nilai-nilai Nabi Muhammad (saw), kesopanan ditunjukkan dengan penggunaan bahasa yang sopan dan menghormati perbedaan pandangan. Namun, (Muktisari & Hosna, 2025) dan (Somantri & Arifin, 2023) memperingatkan bahwa penyimpangan dalam situasi santai seperti waktu istirahat (nada suara yang lebih tinggi, bercanda berlebihan) menunjukkan perlunya perbaikan terus-menerus untuk internalisasi yang terbaik.

Dari sudut pandang pluralistik, (Sukma, 2024) mencatat bahwa sebelum 5S diimplementasikan, komunikasi yang buruk menyebabkan konflik kelompok dan kesalahpahaman. Menurut (Hamdiyah & Jumari, 2023), terjadi pergeseran yang signifikan menuju komunikasi yang sopan dan

kerja sama antaragama setelah 5S. Menurut Rahmawati (2022), praktik rutin menumbuhkan toleransi, dan kebijakan sekolah inklusif yang memungkinkan siswa untuk merayakan hari raya keagamaan dan belajar tentang agama non-Muslim di bidang literasi mengurangi kemungkinan terjadinya kekerasan (Amelia et al., 2020).

Kontribusi pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) 5S terhadap pluralisme didasarkan pada karakter mulia (Rahmah dkk., 2025), di mana sapaan dan senyuman secara halus menumbuhkan empati dan kasih sayang terhadap orang-orang dari berbagai latar belakang (Amelia et al., 2020). Melalui diskusi kasus nyata, pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) humanistik mendorong karakter terbuka (Putri et al., 2025). Sementara hambatan seperti dampak media sosial diatasi dengan Hari Jumat Tanpa Gadget, elemen pendukungnya meliputi undang-undang anti-intoleransi dan teladan guru (Rahma Alya et al., 2025).

Secara keseluruhan, budaya 5S berbasis Pendidikan Agama Islam (PAI) secara efektif mengubah dinamika sosial dari kemungkinan anomali menjadi harmoni inklusif; namun, penguatan berkelanjutan diperlukan untuk menjamin bahwa sifat pluralistik tertanam dalam diri siswa selamanya.

Hasil penelitian dan pembahasan memuat tabulasi data hasil penelitian yang dilaksanakan sesuai dengan metode yang digunakan. Analisis dan evaluasi terhadap data tersebut sesuai dengan formula hasil kajian teoritis yang telah dilakukan. Pembahasan hasil analisis dan evaluasi dapat menerapkan metode komparasi, penggunaan persamaan, grafik, gambar, dan tabel. Setiap tabel dan grafik harus diberi nomor dan nama dan ditempatkan sedekat mungkin dengan paragraf di mana tabel dan grafik tersebut dibahas. Interpretasi hasil analisis untuk memperoleh jawaban, nilai tambah, dan kemanfaatan yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Di dalam memaparkan hasil penelitian, juga dapat diperkuat dengan hasil penelitian yang relevan dan terdahulu.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Telah terbukti bahwa implementasi budaya 5S berbasis Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo berhasil mengatasi

tiga permasalahan penelitian. Meskipun konsistensi informal masih perlu diperkuat, budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Berbudi Luhur diimplementasikan melalui salam pagi berjamaah, salam inklusif lintas etnis, dan integrasi akhlak mulia dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Setelah diperkenalkannya 5S, sikap pluralistik siswa telah meningkat pesat dari kondisi sebelumnya yang ditandai dengan kegiatan kelompok dan kesalahpahaman menjadi kerja sama antaragama yang damai. Secara keseluruhan, budaya PAI 5S telah berhasil mendorong pluralisme dengan menanamkan nilai-nilai Islam sehari-hari.

Secara kritis, hasil ini terbatas pada lingkungan unik SMP Negeri 2 Selomerto, dengan 753 siswa yang beragam; oleh karena itu, perubahan kebijakan lokal diperlukan agar dapat diterapkan di sekolah lain. Hambatan signifikan dari media sosial dan pengaruh lainnya menyoroti perlunya penguatan terus-menerus untuk menjamin bahwa internalisasi karakter pluralistik mencapai tingkat permanen.

Agar kesopanan dapat muncul dengan sendirinya, SMP Negeri 2 Selomerto diharapkan menjaga konsistensi budaya 5S dengan lebih banyak pengawasan di luar jam pelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) didorong untuk mengembangkan strategi kreatif dalam mengintegrasikan keragaman dan toleransi, serta pendekatan individual bagi siswa yang kurang menerima. Sebagai ekspresi cita-cita luhur, siswa diilhami untuk menumbuhkan budaya 5S sepanjang hidup mereka. Untuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang pluralisme sekolah negeri, peneliti di masa mendatang dapat menyelidiki dampak 5S pada kualitas karakter tambahan atau dengan ukuran sampel yang lebih besar.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alkhilyatul, M., Suraharta, R., Made, Jaya, I., & Irvan, I. (2024). *Pluralisme dan Pendidikan Agama Islammultikultural*. 2(2), 306–312.
- Amelia, Mitha, Ramadan, & Hadikusuma, Z. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>

- Azizah, A., Herlan Rusnanda, M. A. N. A., & Rawanoko, E. S. (2026). *Implementasi Sikap 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) pada Pembelajaran Pancasila di SDN Mangkubumen Wetan NO. 63 Kota Surakarta*. 3(1).
- Dute, H. (2021). Islam dan Pluralisme Pendidikan Agama. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 13(2), 301–316. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v13i2.423>
- Gampang Saiful Hada, & Erna, E. Z. (2024). Analisis Penerapan Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membangun Karakter di Sekolah Dasar. *Janacitta*, 7(1), 63–71. <https://doi.org/10.35473/jnctt.v7i1.3055>
- Hamdiah, L., & Jumari. (2023). Pengaruh Budaya Sekolah 5S Terhadap Karakter Islami Siswa SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang. *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 8(2), 102–108. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v8i2.741>
- Ilyasa, F. F., Permana, R., Rifky, M., Jalal, F., Fazar, F., & Syahidin, S. (2025). *Integrasi Konsep Ta ' dib dengan Program 5S dalam Pembentukan Karakter Sosial dan Cinta Damai Siswa Pendahuluan Fenomena kehidupan sosial dan pendidikan saat ini menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai moral yang signifikan , terutama di kalangan genera*. 15(1), 75–96. <https://doi.org/10.33367/ji.v15i1.6722>
- Mardyanasari, M. (2020). Penanaman Sikap Toleransi Dalam Berelasi Siswa Melalui Budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. *Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, (April), 1–68.
- Mastina, M., & Imtihana, A. (2022). Pembinaan Nilai Toleransi Beragama Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(1), 49–57. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i1.15092>
- Muktisari, F., & Hosna, R. (2025). Pembiasaan Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Akhlakul. *Jurnal Educatio*, 11(1), 117–122.
- Nathasya, H. (2024). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengaktualisasikan Nila-Nilai Pluralisme Di SMA

- Negeri 2 Pringsewu. *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(1), 70–80.
- Ni, Novita Fitrotun, P. I. (2025). *Novita Fitrotun Ni'ma dan Partono Implenmentasi Pemnbiasaan 5S...* 892. 7(2), 892–914.
- Nunung. (2022). Upaya Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Kelas V Di SD Negeri 47 Bengkulu Selatan. *Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu*, 1(1), 124.
- Nurokhim, M. (2022). Pluralisme dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Ma'arif 1 Merto. *UNISA Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 1(3), 821–831. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Panrita, J. (2025). *Revitalisasi Materi Prndidikan Agama Islam*. 44–56.
- Putri, F. J., Fajtriansyah, A. P., & Qonita Az Zahra. (2025). Desain Pembelajaran PAI Efektif dengan Pendekatan Humanistik dan Spiritualitas Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(6), 124–138. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1640>
- Rahma Alya, Nurul Azwa, & Herlini Puspika Sari. (2025). Menumbuhkan Jiwa Inklusif: Strategi Menghadapi Tantangan Pluralisme di Sekolah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(6), 361–374. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1718>
- Rahmatillah, & Miftahus Surur. (2020). EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi VOLUME 7 No. 1 Mei 2020 ISSN: 1858-005X. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi VOLUME*, 7(1), 20–28.
- Somantri, D., & Arifin, H. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Ajaran Agama Islam: Membentuk Generasi Berakhlakul Karimah. *Jurnal Perspektif*, 7(2), 91. <https://doi.org/10.15575/jp.v7i2.224>
- Sukma, H. (2024). Pendidikan Pluralistik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan*, 4(8), 1–15.